

## NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PARADIGMA PEMBELAJARAN QUR'ANI

Ahkmad Muadin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IAIN Samarinda, Kalimantan Timur  
Email: muadahmad18@gmail.com

### Abstract

*Islam is the Shari'ah of Allah for mankind, in order that man performs worship to Him. In order for human beings to bear and realize the great mandate, the Shari'a requires practice, development, and coaching. Development and coaching that is what is meant by Islamic education. Understanding Education by Islam is the whole sense contained in terms ta'lim, tarbiyah, and ta'dib. Implementation of religious values in national education includes: the existence of religious subjects, institutes of religious education, attachment of religious values in every subject and the planting of religious values in the family. The basic purpose of learning is simplified into three, namely: retention goals, understanding goals and active goals. Values in Islamic education include ethical values, aesthetic values, exemplary and social values, values associated with individuals, values associated with the family, values relating to the life of the state and the values associated with religious.*

**Keywords:** Islamic Education, Learning Paradigm.

### Pendahuluan

Islam merupakan syariat Allah untuk manusia, agar manusia melaksanakan ibadah kepada-Nya. Supaya manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, maka syariat membutuhkan pengamalan, pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٧﴾

*"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu dzalim dan sangat bodoh." (al-Ahzab: 72)*

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya kepada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Pendidikan Islam penuh dengan nilai-nilai yang bermuara pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits (Nahlawi, 1995: 28).

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Suwarno, 1985: 2).

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Dalam sebuah Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (First World Conference on Muslim Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam (Tafsir, 2004: 28). Konferensi tersebut hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim* (mencakup pengetahuan teoritis serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam berperilaku sehari-hari), *tarbiyah* (menyampaikan sedikit demi sedikit sehingga sempurna) dan *ta'dib* (usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini).

Naquib al-Attas dalam bukunya Konsep Pendidikan dalam Islam terjemahan Haidar Bagir mendefinisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam kehidupan ini.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa; tugas pendidikan adalah membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. (Baharun 2017)

### **Implementasi Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Nasional**

Dalam kurikulum pendidikan, pendidikan keagamaan merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak kepada pendidikan nasional. Kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang digunakan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar (Islam 2018).

Pada pelaksanaannya, pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, baik yang berada pada jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, paling tidak tampil dalam beberapa bentuk atau kategori yang secara substansial memiliki perbedaan, baik dalam sifatnya maupun dalam implikasi pelaksanaannya, yaitu;

#### **1. Keberadaan Mata Pelajaran Agama**

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikemukakan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1) mewajibkan Pendidikan Agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus disebut "Pendidikan Agama". Penyebutan pendidikan agama ini dimaksudkan agar agama dapat dibelajarkan secara lebih luas dari sekedar mata pelajaran/kuliah agama. Pendidikan Agama dengan demikian sekurang-kurangnya perlu berbentuk mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Agama untuk menghindari kemungkinan peniadaan pendidikan agama di suatu satuan pendidikan dengan alasan telah dibelajarkan secara terintegrasi. Ketentuan tersebut terutama pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pendidikan kesetaraan. Pada pendidikan dasar, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan wajib bersama-sama dengan bahan kajian lainnya. Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan keagamaan juga merupakan pendidikan wajib bersama dengan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi, pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya adalah sangat penting (UU No. 20 tahun 2003).

Sementara itu, persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam pendidikan pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, melainkan dapat mengarahkan anak didik sehingga menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya, apalagi dalam saat-saat seperti sekarang yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (UU No. 20 tahun 2003).

## 2. *Lembaga Penyelenggara Pendidikan Keagamaan*

Berkenaan dengan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan ini, tampaknya minimal ada 3 bentuk yaitu:

- a. Pesantren
- b. Madrasah-madrasah keagamaan (*diniyah*)
- c. Madrasah-madrasah yang termasuk pendidikan umum berciri khas agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia, merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren secara intensif agama dipelajari, didalami dan dikaji.

Kendatipun sekarang ini format pendidikan pesantren telah sangat beragam (tradisional, modern sampai kepada yang mengarah pengembangan iptek) pada dasarnya mereka tetap mempunyai kesamaan, yaitu agama merupakan bidang kajian utama dan paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan pesantren. Pesantren juga mempunyai metode-metode yang khas dalam proses pendidikannya, seperti *sorogan*, *halaqah*, *weton*, dan juga sudah memakai sistem klasikal (Depag RI, 2003: 63).

Kemudian sistem yang lebih struktur dari apa yang terjadi di pesantren adalah madrasah diniyah (keagamaan) yang terdiri atas madrasah awaliyah dan madrasah diniyah wustha, materi yang dipelajari di madrasah diniyah adalah keagamaan, namun berbeda dengan di pondok pesantren umumnya, dimana di madrasah diniyah telah lebih terstruktur dan berjenjang.

Sedangkan MI, MTs dan MA merupakan pendidikan umum yang mempunyai ciri khas agama, yaitu agama Islam. Meskipun ketiganya telah menjadi pendidikan umum berciri khas Islam, lembaga pendidikan ini tetap memberikan porsi yang lebih banyak kepada materi pendidikan keagamaan dibanding dengan di pendidikan umum non keagamaan. Madrasah mendapatkan tempat dan kepercayaan dari masyarakat, sehingga mereka memiliki komitmen untuk meringankan beban pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah diamanatkan oleh UUD 1945 (Hasan Baharun 2017)

### 3. *Melekatnya Nilai-nilai Agama pada Setiap Mata Pelajaran*

Bentuk ketiga ini pada dasarnya lebih subtil, namun mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Sebagai contoh dalam hal ini adalah dalam pendidikan MIPA. Melalui pendidikan ini siswa mempelajari substansi ke-MIPA-an yang terdiri dari dalil-dalil, teori-teori, generalisasi-generalisasi, prinsip-prinsip dan konsep-konsep MIPA. Dengan penguasaan ini, mereka dapat mengerti dan menerapkan MIPA untuk tujuan pemecahan masalah dan pengembangan iptek. Disamping substansi ke-MIPA-an, ada dimensi nilai yang terkandung dalam pendidikan MIPA. Misalnya, siswa dapat belajar untuk lebih mencintai lingkungan, sadar akan keuntungan MIPA bagi kehidupan manusia, dan sadar pula akan implikasi dari penerapan MIPA terhadap kehidupan manusia jika disalahgunakan untuk tujuan-tujuan destruktif (Hasbullah, 2001: 183).

Melalui pendidikan MIPA juga, siswa dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah SWT. Yang menciptakan alam semesta beserta isinya ini dalam keadaan tertib, sesuai dengan hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) yang juga disebut hukum alam. Anak didik juga akan menyadari bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini pada dasarnya berasal dari Yang Maha Satu, yaitu Allah SWT.

Dengan demikian pendidikan MIPA dapat menjadi wahana untuk pendidikan nilai-nilai agama, meskipun tentu saja banyak hambatan yang dihadapi, terutama menyangkut penguasaan metode, maupun tuntutan seorang guru yang memiliki keimanan yang kokoh, disertai kemauannya untuk mengembangkan nilai-nilai iman dan taqwa tersebut kepada para siswanya.

#### 4. Penanaman Nilai-nilai Agama di Keluarga

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka perlu adanya upaya yang serius, baik pendidikan di lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil yang menjadi tanggung jawab orang tua, di sekolah yang menjadi tanggung jawab guru, dan di masyarakat yang menjadi tanggung jawab masyarakat, pemimpin masyarakat, seperti para ulama', muballigh dan lain-lain (Baharun 2016).

Keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang, dengan orang tua sebagai kuncinya. Dalam hal ini al-Qur'an secara tegas mengungkapkan tentang tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, seperti yang dinyatakan dalam Surat at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."(at-Tahrim:6)

Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Sementara itu, pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan perluasan dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti sebagai proses sosialisasi dan akulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk menghantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan banyak lagi sebagaimana dirinci dalam tujuan pendidikan nasional pada GBHN maupun Undang-undang system pendidikan nasional (Hasbullah, 2001: 184).

Walaupun lembaga pendidikan dalam bentuk persekolahan sudah sedemikian melembaga dan semakin kuat, tidak berarti kita mengabaikan peranan pendidikan dalam keluarga. Justru ditengah semakin pesatnya perubahan sosial pada era globalisasi dan informasi ini, peranan pendidikan dalam keluarga sebagai wahana pembinaan keyakinan agama, watak, dan kepribadian haruslah semakin diperkuat.

Jadi adalah salah kaprah bila orang tua ada yang berkesimpulan bila anaknya memasuki lembaga pendidikan, maka tanggung jawab untuk pendidikan anaknya tersebut sepenuhnya diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan tanpa kepedulian dari orang tuanya. Padahal di beberapa Negara maju di mana peranan keluarga mengalami demasifikasi, akhir-akhir ini ada kecenderungan para masyarakatnya untuk menjadikan (kembali) keluarga sebagai basis bagi pendidikan anak. Di bawah semboyan "back to family", keluarga dihidupkan kembali peranannya yang sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak serta pengembangan nilai-nilai moral.

Dengan demikian "kembali kepada keluarga" merupakan solusi yang praktis terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan yang terjadi, yang tidak mudah diatasi jika diserahkan sepenuhnya pada institusi diluar keluarga.

### **Paradigma Pembelajaran**

Secara etimologis, paradigma berasal dari kat-kata dalam bahasa Yunani, para yang berarti di samping atau berdampingan dan diegma yang berarti contoh. Secara etimologis sosiologis istilah ini banyak dimaknai sebagai cara pandang, pola, model, anutan dan sebagainya. Paradigma dapat pula diartikan sebagai kerangka keyakinan yang mengandung komitmen intelektual yang diterima orang secara keseluruhan. Posisinya lebih tinggi dari teori dan meta teori. Dalam runutan sejarah, posisi paradigma tidak pernah terulang kembali tetapi untuk teori sangat mungkin terjadinya pengulangan karena bersifat tentatif.

Oleh Thomas S. Khun, paradigma juga disebut contoh atau exemplar, paradigma memang merupakan semacam model yang dijadikan contoh oleh para ilmuwan yang melakukan kegiatan keilmuannya di dalam paradigma itu. Selaras dengan arti matriks dan disiplin, paradigma merupakan kerangka keyakinan (*belief framework*) atau komitmen intelektual yang memberi batasan tentang masalah dan prosedur serta metode penyelesaiannya (Khun, 1970: vii).

Konsep paradigama yang diperkenalkan Khun pada tahun 1962 telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam konteks dan wacana yang berbeda. Setiap disiplin keilmuan mempunyai pandangan yang berbeda atas penggunaan konsep paradigma Khun. Model perkembangan ilmu yang digagas Khun membawa kritikan terutama kesiapan komunitas keilmuan atas perubahan paradigma yang lama ke paradigma yang baru.

Perubahan pada pola pikir dan perilaku ilmuwan tersebut membutuhkan masa transisi atau proses peralihan bagi ilmuwan selama masa lompatan paradigmatik berlangsung. Selain diperlukan masa transisi, maka lompatan paradigmatik dipengaruhi pula oleh latar belakang POLEKSOSBUDHANKAMNAS yang berbeda antara ilmuwan yang satu dengan yang lain. Belum dirumuskan *state of art* masing-masing disiplin ilmu telah menimbulkan berbagai masalah yang memerlukan revitalisasi paradigma agar terdapat bangunan keilmuan yang mumpuni.

Menggagas paradigma baru pembelajaran mau tidak mau harus memasuki dunia perdebatan tentang makna pendidikan itu sendiri.. Karena paradigma manapun dalam pendekatan pembelajaran yang berkembang dewasa ini, apakah yang namanya obyektivisme (kadang-kadang dilabelkan paradigma tradisional) ataukah yang namanya konstruktivisme (kadang-kadang diberi label paradigma alternatif), kesemuanya bersangkut-paut dan bahkan kental bersenyawa dengan konstruksi tentang pendidikan.

Apakah pendidikan itu sekedar bermakna teknikal? Sekedar suatu teknologi? Bila jawabanya ya, maka semua persoalan pendidikan menjadi persoalan dan urusan teknikal-Akibatnya, pendidikan diterjemahkan menjadi upaya teknikal untuk mencapai tujuan (*mean-ends*), tak peduli apapun tujuan yang hendak dicapai. Dari pemaknaan pendidikan semacam itu, berkembialah spesialisasi teknikal dalam dunia pendidikan, yang kesemuanya berupaya memberikan jawaban teknikal supaya suatu tujuan bisa dicapai. Di sini muncul spesialisasi pengembangan kurikulum ala Tyler. Suatu jawaban teknikal tentang bagaimana harus menyusun kurikulum yang dipandanginya paling masuk akal (memberi jaminan) ke arah pencapaian suatu tujuan pendidikan (Faisal, 2004: 1).

Setelah jawaban teknikal berupa kurikulum terselesaikan, selanjutnya diperlukan jawaban teknikal tentang bagaimana memenuhi tuntutan kurikulum tersebut. Di sinilah spesialisasi pembelajaran menjadi penting, karena berhasil atau tidaknya mencapai apa yang ditargetkan dalam kurikulum berada di tangan spesialisasi pembelajaran yang dimaksud. Di tingkat spesialisasi pembelajaran ini, lagi-lagi, dituntut berfikir dan

memberikan jawaban teknikal pula. Dari situlah berkembang biak paradigma obyektivisme dalam pendekatan pembelajaran, yang memandang jiwa manusia laksana film kamera, yang isinya bergantung sepenuhnya pada apa yang dituangkan ke dalamnya. Yang perlu dituangkan ke dalam film kamera tersebut haruslah pengetahuan untuk memahami realitas obyektif, dan itulah yang tertuang dalam konteks kurikulum pendidikan. Dalam konteks ini, dunia kesemestaan ini dipandang sebagai realitas obyektif, tersebar ke dalam berbagai rupa entitas yang masing-masing mempunyai bentuk dan materi yang pasti, bersifat obyektif, yang tidak bergantung pada "maunya pikiran" manusia yang mengetahuinya. Itulah rangkaian beberapa hal dari paradigma pembelajaran obyektivisme yang selama ini menjadi ujung tombak untuk mengawetkan kecenderungan teknikal pendidikan.

Dalam arus teknikalisasi pendidikan semacam itu, tujuan dasar pembelajaran bisa disederhanakan menjadi hanya tiga, yaitu:

1. Bagaimana supaya konten kurikulum yang berupa pengetahuan dan keterampilan bias tersimpan kuat dalam ingatan anak didik (*retention goal*).
2. Bagaimana supaya konten kurikulum bisa benar-benar dipahami oleh anak didik (*understanding goal*).
3. Bagaimana supaya pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan berdasarkan tuntutan kurikulum itu juga nantinya digunakan secara aktif dalam kehidupan anak didik seperti dalam mempelajari berbagai macam mata pelajaran, dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari (*active use goal*) (Faisal, 2004: 2).

### Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

#### 1. Nilai Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani. Ethos artinya adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin, yaitu Mores, kata jamak dari Mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Arab disebut akhlaq berarti budi pekerti dan dalam bahasa Indonesia dapat dinamakan tata susila. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.

Tujuan beretika adalah untuk mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh manusia di tempat manapun juga dan dalam waktu bilapun juga mengenai penilaian baik dan buruk (Suwarno, 1985: 63).

2. Nilai Estetika

Nilai estetika diperoleh dari sudut pandang manusia. Karena estetika itu sendiri merupakan sebuah nilai seni (keindahan). Sifat dan sikap setiap manusia selu dilihat dari segi etis dan estetis.

3. Nilai Keteladanan

Kurikulum pendidikan telah dibuat dengan sistematika bakat, psikologi, emosi, mental dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang diperlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode dan tujuan kurikulum pendidikan.

Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan atau panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah (Nahlawi, 1995: 260).

4. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial adalah pandangan dan sikap yang diterima oleh masyarakat yang dijadikan dasar dalam menentukan apa yang baik dan yang berharga. Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga dalam masyarakat. Seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempatkan dirinya dan mengambil tindakan yang diterima oleh orang lain. Hal ini bisa terwujud, jika seseorang tersebut memperoleh pendidikan dan mengaplikasikannya.

5. Nilai-nilai yang Berhubungan dengan Individu

Nilai yang berhubungan dengan individu terdiri atas: kesucian jiwa, istiqamah, iffah (menjaga diri), menguasai dorongan nafsu, menjaga dorongan nafsu makan dan seks, menguasai diri dari dorongan marah, berlaku lemah lembut dan merendahkan diri, berlaku hati-hati dalam mengambil keputusan, menghindari diri dari berprasangka buruk, berlaku mantap dan sabar, teladan yang baik, kesederhanaan, berlomba-lomba dalam kebaikan dan beramal saleh, keikhlasan, hikmah dan kebijaksanaan. (Jalaluddin dan Said, 1994: 118)

6. Nilai-nilai yang Berhubungan dengan Keluarga

Nilai-nilai tersebut pada garis besarnya terdiri atas empat nilai pokok, yaitu:

- a. Kewajiban orangtua dan anak-anak seperti: berbuat baik dan menghormati orangtua, memelihara dan membimbing anak dan memberi pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak.
  - b. Kewajiban suami istri, meliputi: peraturan mengenai perkawinan dan larangannya, hubungan timbal balik suami istri, peraturan mengenai poligami, sikap suami istri dalam pergaulan di rumah tangga, hak dan kewajiban suami istri, mengatasi perselisihan suami istri, serta pengaturan hubungan suami istri.
  - c. Kewajiban memelihara hubungan baik antar kaum kerabat.
  - d. Prinsip-prinsip dan masalah warisan (Jalaluddin dan Said, 1994: 120).
7. Nilai-nilai yang Berhubungan dengan Kehidupan Bernegara
- a. Hubungan antara kepala Negara dengan rakyatnya: bertindak berdasarkan prinsip keadilan, berpegang pada prinsip musyawarah, menjaga dan menjamin keamanan rakyat, dan memberi jaminan perlindungan kepada golongan minoritas.
  - b. Hubungan antara rakyat dan kepala Negara: berlaku disiplin, mentaati peraturan dan hukum, menyiapkan diri membela Negara, serta menjaga moral dan semangat kerakyatan (Jalaluddin dan Said, 1994: 120-121).
8. Nilai-nilai yang Berhubungan dengan Keagamaan
- Nilai berikut terutama menyangkut kewajiban seseorang kepada Allah, meliputi: beriman kepada Allah, senantiasa mengingat Allah, berdo'a pada-Nya, bertobat dan mohon ampun kepada-Nya, melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Jalaluddin dan Said, 1994: 122).

## Kesimpulan

Pengertian Pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung didalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.

Implementasi nilai-nilai agama dalam pendidikan nasional meliputi: keberadaan mata pelajaran agama, lembaga penyelenggara pendidikan keagamaan, melekatnya nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran dan penanaman nilai-nilai agama di keluarga.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam meliputi nilai etika, nilai estetika, keteladanan dan nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai yang berhubungan dengan individu, nilai-nilai yang berhubungan dengan keluarga, nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan bernegara dan nilai-nilai yang berhubungan dengan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharun, Hasan. 2016. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS." *Pedagogik* 3 (2): 96-107.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*.
- Hasan Baharun, Zamroni. 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan : Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Islam, Syaiful. 2018. "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013" 1 (1): 89-101.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Faisal, Sanapiah. 2004. *Menuju Paradigma Baru Pembelajaran*. Malang: Jurnal el-Jadid.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Said, Usman. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Khun, Thomas. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: Univercity of Chicago Press.
- Muali, C. (2018). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 1(1).
- Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.